

PENDOKUMENTASIAN SASTRA LISAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Siti Zumrotul Maulida^{1*}, Oktavia Winda Lestari², Visaruta Butsaman³

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Mayor Sujadi Timur No.46, Tulungagung, 66221, Indonesia

²Universitas Islam Malang, Mayjen Haryono No. 193, Malang, 65144, Indonesia

³Bansomdejchaopraya Rajabhat University, 1061 Soi Itsaraphap 15, Hiranruchi, Thon Buri, Bangkok, 10600, Thailand

*Alamat email penulis koresponden: zumrotul.sm@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan tetap menjadi topik hangat dalam berbagai kajian ilmiah, meskipun keberadaannya mulai tergeser oleh media digital. Penelitian sebelumnya banyak membahas sastra lisan secara umum, namun sedikit yang menekankan pemanfaatan dokumentasi sastra lisan untuk penguatan pembelajaran di sekolah. Saat ini, anak-anak lebih sering terpapar media digital sehingga terbatas kesempatan untuk mengenal sastra lisan secara langsung. Selain itu, bahan bacaan sastra lisan yang terdokumentasi masih sangat terbatas. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literer ini bertujuan mendokumentasikan dan melestarikan 35 sastra lisan dari berbagai daerah di Jawa Timur, khususnya wilayah Mataraman, serta menilai potensinya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara, dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35 sastra lisan berbentuk legenda, mitos, dan cerita rakyat mengandung nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia, seperti kerja keras, gotong royong, kepedulian lingkungan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, sastra lisan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendukung penguatan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: penguatan pembelajaran sastra, pendokumentasian, sastra lisan, nilai-nilai karakter

Abstract

Oral literature remains an important subject in scholarly discourse, even though its presence is increasingly overshadowed by digital media. Previous studies have explored oral literature in general, but few have emphasized its documentation for enhancing literature education in schools. Currently, children are more exposed to digital media, limiting their direct engagement with oral literature. Moreover, accessible written materials on oral literature are still scarce. This qualitative research employing a literary study approach aims to document and preserve 35 oral literary works from various regions in East Java, particularly the Mataraman area, and evaluate their potential as instructional materials. Data were collected through documentation and interviews, with data validity ensured by triangulation methods. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The study finds that these 35 oral literary works, including legends, myths, and folk tales, contain Indonesian character values such as diligence, mutual cooperation, environmental stewardship, and social care. Therefore, they can serve as essential instructional resources to strengthen literature learning based on local wisdom.

Keywords: character values, documentation, oral literature, strengthening literature learning

PENDAHULUAN

Sastra lisan di Indonesia menjadi kekayaan dan identitas budaya masyarakatnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan yang menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian integral dari khazanah budaya Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat, mitos, legenda, pantun, dan berbagai bentuk ekspresi lisan lainnya memuat nilai-nilai kearifan lokal yang tidak hanya merefleksikan identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga berperan sebagai media edukatif dalam membentuk karakter generasi muda. Namun, seiring perkembangan teknologi dan arus digitalisasi, keberadaan sastra lisan kian terpinggirkan. Anak-anak kini lebih akrab dengan gawai dan konten digital daripada cerita-cerita tradisional yang dahulu sering dilantunkan oleh orang tua atau sesepuh dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Hal ini mengakibatkan terputusnya transmisi budaya lisan, lemahnya daya literasi anak sejak usia dini, serta berkurangnya ketertarikan terhadap pembelajaran sastra di lingkungan sekolah (Danandjaja, 2007).

Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah pendokumentasian sastra lisan di daerah masih minim. Banyak kekayaan sastra lisan yang belum terdokumentasi dengan baik sehingga keberadaannya semakin rawan punah. Padahal, dokumentasi merupakan langkah krusial dalam upaya pelestarian, revitalisasi, sekaligus pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal (Achmad, et.,al, 2025). Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, pemanfaatan sastra lisan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra dapat berdampak positif. Khususnya di tingkat dasar dan menengah mampu menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal dan memperkuat identitas budaya peserta didik (Tarigan, 1985).

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan metode studi literer, serta bertumpu pada teori ekolinguistik dan etnografi komunikasi sebagai dasar untuk memahami relasi antara bahasa, budaya, dan lingkungan sosial tempat sastra lisan itu tumbuh. Teori ekolinguistik memberikan kerangka untuk melihat sastra lisan sebagai bentuk ekspresi budaya yang berkaitan erat dengan ekosistem sosial dan nilai-nilai lokal (Fill & Mühlhäusler, 2001). Sementara itu, etnografi komunikasi membantu mengkaji konteks

dan fungsi penggunaan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat (Hymes, 1974).

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada dua tujuan utama. Pertama, mendokumentasikan bentuk-bentuk sastra lisan dari berbagai daerah di Jawa Timur, khususnya di wilayah Mataraman, sebagai bentuk pelestarian warisan budaya. Kedua, menggali potensi hasil dokumentasi tersebut sebagai sumber penguatan dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di sekolah. Dengan demikian, pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pendokumentasian sastra lisan dapat berkontribusi dalam penguatan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literer yang dikombinasikan dengan studi lapangan terbatas. Pendekatan ini dipilih karena sasaran utama penelitian adalah pendokumentasian bentuk-bentuk sastra lisan yang tersebar di wilayah Mataraman Jawa Timur, serta pemanfaatannya sebagai penguatan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif, dengan tujuan menggali kekayaan sastra lisan yang belum terdokumentasi secara sistematis serta merumuskan model pemanfaatannya dalam konteks pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis: data primer berupa hasil dokumentasi langsung bentuk-bentuk sastra lisan yang diperoleh melalui wawancara dan penelusuran lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel, arsip, dan dokumen terkait sastra lisan daerah yang telah tersedia dalam bentuk tertulis.

Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat, budayawan lokal, pendongeng tradisional, serta guru sastra yang memahami atau masih menggunakan sastra lisan dalam praktik kebudayaan atau pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan penguasaan dan keterlibatan mereka dalam pelestarian sastra lisan di wilayah Mataraman yang mencakup daerah Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Kediri, dan sekitarnya. Karena penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, penentuan jumlah subjek tidak didasarkan pada konsep sampel dalam penelitian kuantitatif, melainkan pada prinsip kedalaman dan kelengkapan informasi. Fokus utama penelitian adalah pada bentuk-bentuk sastra lisan seperti cerita rakyat, legenda, dan mitos yang masih bertahan di masyarakat.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi

sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Untuk mendukung validitas data, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan perangkat dokumentasi (alat rekam audio-visual dan catatan lapangan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) studi literatur terhadap dokumen tertulis dan rekaman sastra lisan; (2) wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposif; dan (3) dokumentasi berupa transkripsi, rekaman audio-video.

Data yang dikumpulkan kemudian direduksi, dikategorisasi, dan dianalisis dengan model interaktif yang melibatkan tahap pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1994). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam (Moleong, 2017). Bentuk data dalam penelitian ini meliputi satuan-satuan cerita atau teks lisan dalam bentuk narasi, konteks penyampaian, dan makna kultural yang terkandung di dalamnya. Hasil dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan jenis, asal daerah, bahasa, dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disampaikan hasil penelitian dan pembahasan. Adapun hasil penelitian akan dipaparkan berikut ini. Proses pendokumentasian yang pertama dengan memilih data yang diperoleh (sastra lisan) yang sudah ditranskripsi dalam bentuk tulisan dipilah berdasarkan persamaan isi dan judul. Pemilahan tersebut didasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi kemudian dijumlahkan. Hasil pada proses pendokumentasian yang pertama sebagai berikut.

Jumlah Sastra Lisan di Daerah Mataraman dan Sekitarnya

Nomor	Nama Daerah	Jumlah Sastra lisan	Jenis Sastra Lisan
1.	Tulungagung	15	Legenda, mitos, cerita rakyat
2.	Kediri	10	Legenda, mitos, cerita rakyat
3.	Blitar	4	Legenda, mitos, cerita rakyat
4.	Trenggalek	2	Legenda, mitos
5.	Nganjuk	4	Legenda, mitos, cerita rakyat
6.	Jombang	5	Legenda, mitos, cerita rakyat
Jumlah		40	

Tabel 1. Jumlah Sastra Lisan

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa Tulungagung jumlah temuan sastra lisannya sebanyak 15, disusul Kediri 10, dan Blitar 4. Sementara itu, tiga daerah lainnya Trenggalek 2, Nganjuk 4 buah, dan Jombang memiliki 5 sastra lisan yang berhasil didokumentasikan. Adapun jenis sastra lisan yang ditemukan di keenam daerah tersebut cenderung seragam, yaitu terdiri atas legenda, mitos, dan cerita rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga jenis sastra lisan tersebut masih menjadi bentuk utama ekspresi lisan masyarakat di kawasan Mataraman meskipun kontennya memiliki kekhasan lokal yang berbeda antarwilayah. Paparan ini menunjukkan bahwa wilayah Mataraman memiliki kesamaan budaya secara umum.

Adapun perbedaan jumlah dan keragaman ekspresi sastra lisan di daerah Mataraman ini karena keterbatasan peneliti untuk menggali data lebih lama dan dalam di masing-masing daerah. Jika penelitian ini dilanjutkan lebih lama dan mendalam tentu jumlah sastra lisan masing-masing daerah dapat bertambah.

Judul Sastra Lisan dan Klasifikasi Berdasarkan Jenis di Masing-masing Daerah Wilayah Mataraman

1. Tulungagung

Judul Sastra Lisan	Jenis Sastra Lisan
1. Misteri Jembatan Plengkung Tulungagung	Mitos
2. Legenda Gunung Budeg	Legenda
3. Legenda Jembatan Ngujang	Legenda
4. Asal-usul Sungai Ngrawa	Legenda
5. Asal-usul kota Tulungagung	Legenda
6. Asal-usul Telaga Buret	Legenda
7. Asal-usul Desa Macanbang	Legenda
8. Roro Kembang Sore	Cerita rakyat
9. Makam Astana Gedong	Cerita rakyat
10. Candi Gayatri	Cerita rakyat
11. Candi Dadi	Cerita rakyat
12. Candi Miri Gambar	Cerita rakyat
13. Gua Pasir	Mitos
14. Gua Tan Tik Siu	Mitos
15. Sunan Kuning	Cerita rakyat

Tabel 2. Sastra Lisan di Tulungagung

Pendataan sastra lisan di wilayah Tulungagung berhasil mengidentifikasi sedikitnya 15 judul sastra lisan yang masih dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Judul-judul tersebut menunjukkan keberagaman ekspresi budaya lisan, mulai dari legenda geografis, mitos tempat keramat, hingga cerita rakyat yang

mengandung unsur historis maupun moral. Dari 15 judul yang terdokumentasi, terdapat 6 judul yang tergolong sebagai cerita rakyat, 7 sebagai legenda, dan 3 sebagai mitos.

Legenda-legenda seperti Gunung Budeg, Jembatan Ngujang, Telaga Buret, dan Asal-usul Sungai Ngrawa menggambarkan keterikatan masyarakat dengan alam sekitar dan memberikan penjelasan lokal atas keberadaan geografi tertentu. Sementara itu, mitos seperti Misteri Jembatan Plengkung, Gua Pasir, dan Gua Tan Tik Siu menunjukkan bahwa masih kuatnya sistem kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.

Jenis cerita rakyat yang ditemukan, seperti Roro Kembang Sore, Sunan Kuning, dan kisah-kisah seputar candi dan makam, menyimpan nilai-nilai moral, sejarah lokal, serta spiritualitas yang kuat. Cerita-cerita ini berpotensi besar untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran sastra di sekolah karena tidak hanya kaya makna, tetapi juga dekat dengan latar sosial dan budaya peserta didik.

2. Kediri

Judul Sastra Lisan	Jenis Sastra Lisan
1. Asal-usul Kota Kediri	Legenda
2. Asal-usul Air Terjun Irenggolo	Legenda
3. Legenda Ringin Sirah Sang <i>Robin Hood</i> Kediri	Legenda
4. Goa Jegles	Cerita rakyat
5. Goa Selomangleng	mitos
6. Thotok Kerot	Cerita rakyat
7. Legenda Gunung Kelud	Legenda
8. Asal-Usul Candi Plumbangan	Legenda
9. Candi Wengker	Mitos
10. Situs Watu Gajah	Mitos

Tabel 3. Sastra Lisan di Kediri

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan sepuluh karya sastra lisan yang berasal dari wilayah Kediri dan sekitarnya. Karya-karya tersebut terdiri atas berbagai jenis, yaitu legenda, mitos, dan cerita rakyat, yang semuanya merepresentasikan kekayaan budaya lisan masyarakat setempat serta memuat nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dari sepuluh sastra lisan yang teridentifikasi, terdapat enam legenda yang mengisahkan asal-usul suatu tempat maupun tokoh legendaris. Di antaranya adalah *Asal-usul Kota Kediri*, *Asal-usul Air Terjun Irenggolo*, *Legenda Ringin Sirah Sang Robin Hood Kediri*, *Legenda Gunung Kelud*, *Asal-usul Candi Plumbangan*, dan *Legenda Gunung Kelud*. Cerita-cerita ini memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat setempat memaknai lingkungan alam maupun peristiwa

sejarah melalui lensa budaya dan spiritualitas.

Selain itu, terdapat tiga karya berupa mitos, yakni Goa Selomangleng, Candi Wengker, dan Situs Watu Gajah. Ketiganya sarat dengan unsur kepercayaan dan kisah magis yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat masa lampau terhadap tempat-tempat sakral dan tokoh-tokoh gaib yang diyakini pernah bersemayam di lokasi tersebut. Adapun dua cerita rakyat yang didokumentasikan adalah Goa Jegles dan Thotok Kerot. Cerita-cerita ini lebih menekankan pada aspek sosial dan humor, serta sering kali mengandung pesan moral dan kritik sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara keseluruhan, dokumentasi ini menunjukkan bahwa sastra lisan di wilayah Kediri sangat beragam, baik dari segi tema, latar, maupun pesan yang disampaikan. Kekayaan ini sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya sebagai media penanaman nilai karakter seperti kecintaan terhadap budaya lokal, kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, dan keberanian.

3. Blitar

Judul Sastra Lisan	Jenis Sastra Lisan
1. Telaga Rambut Monte	Mitos
2. Legenda Gong Kyai Pradah	Legenda
3. Asal-usul Gunung Kelud	Legenda
4. Tradisi Larung Sesaji	Mitos

Tabel 4. Sastra Lisan di Blitar

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan empat karya sastra lisan yang berasal dari wilayah Blitar, Jawa Timur. Keempatnya merupakan representasi kekayaan budaya lokal yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, meskipun keberadaannya mulai terdesak oleh perkembangan teknologi dan perubahan zaman.

Pertama, Telaga Rambut Monte merupakan mitos yang berkaitan erat dengan situs mata air yang dianggap suci dan dipercaya memiliki kekuatan magis. Kisah ini menggambarkan hubungan spiritual masyarakat dengan alam serta nilai kesucian yang melekat pada sumber kehidupan. Kedua, Legenda Gong Kyai Pradah mengisahkan asal-usul dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah gong pusaka yang disakralkan. Cerita ini termasuk dalam jenis legenda karena mengandung unsur historis dan lokalitas yang kuat, serta berhubungan dengan tokoh dan peristiwa masa lalu yang diyakini pernah terjadi.

Ketiga, Asal-usul Gunung Kelud juga termasuk dalam legenda, dan dalam versi masyarakat Blitar, kisah ini memiliki variasi tertentu yang membedakannya dengan

versi dari daerah lain, seperti Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa satu objek geografis dapat melahirkan banyak narasi berdasarkan sudut pandang dan latar budaya masyarakat setempat. Terakhir, Tradisi Larung Sesaji adalah mitos yang masih dilestarikan melalui praktik budaya ritual. Masyarakat Blitar melakukan larung sesaji sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada kekuatan alam dan leluhur. Mitos ini mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Secara keseluruhan, hasil dokumentasi ini menunjukkan bahwa sastra lisan di Blitar memiliki muatan nilai spiritual, historis, dan edukatif yang sangat tinggi. Karya-karya tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mengakar pada budaya lokal, sekaligus menjadi upaya pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

4. Trenggalek

Judul Sastra Lisan	Jenis Sastra Lisan
1. Tari Gandhong	Cerita rakyat
2. Legenda Menak Sopal (asal-usul Trenggalek)	Legenda

Tabel 5. Sastra Lisan di Trenggalek

Penelitian ini berhasil mengungkap dua karya sastra lisan dari wilayah Trenggalek yang kaya akan nilai budaya dan sejarah lokal. Kedua karya tersebut termasuk dalam kategori cerita rakyat dan legenda, yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Trenggalek.

Pertama, Tari Gandhong merupakan cerita rakyat yang mengisahkan asal-usul atau makna filosofis di balik salah satu tarian tradisional khas Trenggalek. Cerita ini tidak hanya menjelaskan aspek gerakan tari, tetapi juga merekam nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kerja sama, kesetiaan, dan semangat perjuangan. Tari Gandhong dipercaya berasal dari kisah dua perempuan yang setia mendampingi tokoh Menak Sopal dalam perjuangannya sehingga tarian ini menjadi simbol penghormatan terhadap kesetiaan dan pengabdian.

Kedua, Legenda Menak Sopal merupakan kisah yang sangat penting karena berkaitan dengan asal-usul nama dan berdirinya Kabupaten Trenggalek. Dalam legenda ini, tokoh Menak Sopal digambarkan sebagai seorang pemimpin bijaksana yang berhasil membuka wilayah Trenggalek dengan cara membangun irigasi dan memperjuangkan kesejahteraan rakyat. Kisah ini termasuk dalam kategori legenda karena berkaitan erat dengan sejarah lokal dan tokoh nyata yang kemudian dilekatkan dengan unsur-unsur

mitis dalam perkembangan narasinya.

Kedua karya sastra lisan ini mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kepemimpinan, keteladanan, kesetiaan, dan pengabdian terhadap masyarakat. Dokumentasi terhadap kisah-kisah ini penting dilakukan untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya yang mulai terpinggirkan oleh budaya populer dan teknologi modern. Lebih dari itu, kisah-kisah ini sangat potensial dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra maupun muatan lokal, karena mengandung unsur edukatif, historis, dan inspiratif yang kuat.

5. Nganjuk

Judul Sastra Lisan	Jenis Sastra Lisan
1. Asal-usul Lengkong	Miots
2. Tradisi Leang-leong	Mitos
3. Tradisi Wiwitan	Mitos
4. Asal-usul Kota Nganjuk	Legenda

Tabel 6. Sastra Lisan di Nganjuk

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan empat karya sastra lisan dari wilayah Kabupaten Nganjuk yang terdiri dari tiga mitos dan satu legenda. Karya-karya tersebut mencerminkan keterikatan masyarakat Nganjuk terhadap sejarah, tradisi, dan sistem kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun.

Pertama, Asal-usul Lengkong merupakan mitos yang mengisahkan terbentuknya suatu wilayah atau desa berdasarkan cerita turun-temurun yang bercampur dengan unsur kepercayaan dan spiritualitas. Cerita ini menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai keberadaan ruang geografis melalui kisah sakral yang diyakini mengandung makna simbolik dan magis.

Kedua, Tradisi Leang-leong termasuk dalam mitos budaya yang menggambarkan praktik tradisi masyarakat sebagai bentuk perayaan, tolak bala, atau penghormatan terhadap kekuatan gaib. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan keterhubungan antara manusia dengan alam serta leluhur. *Ketiga*, Tradisi Wiwitan juga termasuk mitos, dan menjadi bagian penting dari sistem pertanian tradisional. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan sebagai harapan untuk keberkahan panen berikutnya. Mitos ini memperlihatkan bagaimana masyarakat agraris memadukan aktivitas ekonomi dengan ritual kepercayaan. Terakhir, Asal-usul Kota Nganjuk termasuk dalam legenda yang berkaitan dengan sejarah pendirian kota. Legenda ini mencerminkan jejak awal pembentukan wilayah Nganjuk yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh penting dan peristiwa sejarah yang

telah disakralkan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, sastra lisan yang ditemukan di Kabupaten Nganjuk memiliki nilai budaya yang tinggi dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Cerita-cerita ini tidak hanya mengandung unsur hiburan dan warisan sejarah, tetapi juga nilai-nilai edukatif seperti rasa syukur, ketaatan, kebersamaan, dan kearifan lokal yang dapat memperkuat karakter peserta didik dalam pembelajaran sastra dan budaya di sekolah.

6. Jombang

Judul Sastra Lisan	Jenis Sastra Lisan
1. Asal-usul Kota Jombang	Legenda
2. Asal-usul Desa Galengdowo	Legenda
3. Asal-usul Desa Mojoduwur	Legenda
4. Asal-usul Sumber Pengantin Jogoroto	Legenda
5. Tradisi Sandur Maduro	Cerita rakyat

Tabel 7. Sastra Lisan di Jombang

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan lima karya sastra lisan dari wilayah Kabupaten Jombang, yang terdiri atas empat legenda dan satu cerita rakyat. Keseluruhan cerita tersebut mencerminkan kekayaan sejarah lokal, identitas budaya, dan nilai-nilai kearifan masyarakat Jombang yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Empat karya sastra lisan berupa legenda berisi cerita-cerita tentang asal-usul tempat yang masih dipercaya dan dihormati oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Cerita Asal-usul Kota Jombang, Desa Galengdowo, Desa Mojoduwur, dan Sumber Pengantin Jogoroto mengandung informasi historis yang bercampur dengan unsur magis dan simbolik. Legenda-legenda ini berperan sebagai penjelasan kolektif masyarakat terhadap eksistensi wilayah tempat tinggal mereka, serta menjadi penguat identitas lokal dan rasa memiliki terhadap daerah asal. Misalnya, legenda Asal-usul Sumber Pengantin Jogoroto tidak hanya mengisahkan terbentuknya sebuah sumber air, tetapi juga menyimpan pesan moral dan keyakinan masyarakat tentang kesucian serta fungsi spiritual dari sumber tersebut. Sementara itu, asal-usul Desa Mojoduwur dan Galengdowo memberikan gambaran tentang proses pembentukan desa dan nilai-nilai perjuangan, keberanian, serta kepercayaan terhadap kekuatan ilahi.

Satu karya sastra lisan lainnya adalah Tradisi Sandur Maduro, yang termasuk dalam kategori cerita rakyat. Tradisi ini merupakan bentuk kesenian rakyat yang sarat

dengan unsur hiburan, nilai edukatif, serta sering digunakan sebagai media penyampaian pesan sosial dan keagamaan kepada masyarakat. Dalam cerita ini tergambar hubungan erat antara kesenian, kehidupan spiritual, dan ekspresi budaya lokal. Keseluruhan karya yang berhasil dihimpun ini menegaskan bahwa sastra lisan di Jombang masih memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, dan nilai-nilai luhur masyarakat. Dokumentasi ini menjadi langkah awal yang strategis untuk pelestarian warisan budaya, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran sastra dan muatan lokal di sekolah

Pembahasan

Sastra Lisan merupakan karya sastra lama dapat berbentuk prosa, mantra, pantun, puisi, dongeng dan lainnya. Sastra lisan dalam penelitian ini adalah prosa dalam bentuk cerita rakyat seperti mitos legenda, dan dongeng (Triyono, 2022). Sastra lisan dalam bentuk tulisan saat ini kurang diminati sehingga banyak dialihwahanakan ke dalam media digital sebagai bentuk revitalisasi (Achmad, et.,al, 2025). Meskipun usaha tersebut berdampak positif, dampak lain yang muncul yaitu tradisi membaca atau melisankan sastra lisan berkurang bahkan cenderung jarang dilakukan usaha tersebut merupakan salah satu bentuk pendokumentasian karya sastra yang oleh Santosa dan Djamhari (2014) disebut sebagai salah satu bentuk apresiasi sastra.

Usaha mendokumentasikan sastra lisan ke dalam bentuk tulisan biasanya hanya dilakukan di suatu daerah dengan satu atau dua sastra lisan (Irawati, et.,al, 2022). Penelitian ini mendokumentasikan sastra lisan di wilayah yang memiliki secara historis dan kultural memiliki akar kedekatan dengan budaya kerajaan Mataram Islam (Yogyakarta dan Surakarta). Wilayah ini dulunya berada dalam pengaruh politik, sosial, dan budaya Kerajaan Mataram, terutama sejak masa Sultan Agung dan seterusnya sehingga disebut Wilayah Mataraman. Dengan mendokumentasikan sastra lisan di wilayah tersebut dapat diketahui kesamaan struktur naratif, nilai budaya, serta fungsi sosial cerita-cerita rakyat yang berkembang di wilayah Mataraman.

Cerita rakyat seperti *Legenda Gunung Budeg* di Tulungagung dan *Legenda Jembatan Ngujang* memperlihatkan pola yang serupa dengan cerita rakyat di daerah Mataram inti (Trenggalek, Blitar, Kediri) yakni penggunaan tokoh-tokoh simbolik, alur berbingkai moralitas, dan penguatan nilai-nilai lokal seperti kesetiaan, ketaatan, dan penghormatan terhadap kekuasaan spiritual dan adat

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa wilayah Mataraman memiliki kesinambungan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lisan. Sastra lisan tidak sekadar menjadi sarana hiburan atau pengisi waktu, tetapi menjadi media transmisi nilai dan identitas kolektif masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsionalisme Malinowski (1948), setiap bentuk ekspresi budaya memiliki fungsi sosial tertentu—dalam hal ini, sastra lisan berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial serta sebagai bentuk kearifan lokal dalam merespons dinamika kehidupan masyarakat agraris.

Temuan serupa juga dapat ditemukan dalam penelitian sastra lisan di wilayah-wilayah lain di Mataraman. Di Kabupaten Blitar dan Kediri, misalnya, cerita rakyat *Asal Usul Gunung Kelud* memperlihatkan pola naratif mitologis yang mengandung unsur konflik alam dan kekuatan adikodrati, mirip dengan struktur mitos *Gunung Budeg* di Tulungagung. Penelitian serupa menunjukkan bahwa cerita tersebut tidak hanya menjadi penjelasan kosmologis terhadap gejala alam, tetapi juga menjadi alat legitimasi terhadap relasi manusia dengan alam yang sacral (Herminingrum, 2017).

Selanjutnya, pola-pola yang ditemukan dalam cerita rakyat Mataraman menunjukkan struktur naratif yang berkesesuaian dengan teori naratologi Vladimir Propp (1968), terutama dalam hal urutan aksi tokoh dan transformasi nilai melalui konflik dan penyelesaian. Unsur mistik dan magis yang hadir dalam cerita juga mencerminkan sistem kepercayaan lokal yang masih bercorak sinkretis antara Islam, Hindu-Buddha, dan animisme. Kesamaan struktur, fungsi, dan nilai-nilai dalam berbagai sastra lisan dari wilayah Mataraman ini menunjukkan bahwa terdapat satu pola budaya yang membingkai cara masyarakat memaknai kehidupan, sejarah, dan hubungan dengan dunia transenden. Temuan ini memperkuat posisi wilayah Mataraman sebagai satu kesatuan budaya yang meskipun secara administratif tersebar dalam berbagai kabupaten, namun secara kultural memiliki pola yang terintegrasi. Dengan demikian, pembahasan sastra lisan Mataraman tidak dapat dilepaskan dari konteks ekologi budaya yang lebih luas, dan hasil-hasil penelitian di berbagai daerah tersebut mendukung generalisasi bahwa narasi lokal merupakan cerminan dari sistem nilai yang masih hidup dan dinamis.

Sastra lisan dari wilayah Mataraman berpotensi besar untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah, baik SD/MI hingga SMA/MA. Cerita rakyat seperti Legenda Sungai Ngrawa atau Misteri Jembatan Plengkung Tulungagung sarat

dengan nilai moral, sejarah lokal, serta bentuk ekspresi bahasa yang khas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila dan kearifan lokal, materi ini dapat mendukung dimensi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, serta berpikir kritis. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Suherli yang dikutip oleh Saputra dkk. (2025) bahwa integrasi karya sastra lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya sendiri, tetapi juga menstimulasi keterampilan literasi kritis siswa. Selain itu, kegiatan membaca, menulis ulang, mementaskan, atau membuat digital *storytelling* dari sastra lisan dapat menjadi bagian dari proyek berbasis budaya di kelas, sejalan dengan pendekatan *deep learning*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan berbentuk prosa—seperti mitos, legenda, dan dongeng—di wilayah Mataraman (Tulungagung–Jombang) mengandung nilai-nilai budaya lokal yang erat kaitannya dengan struktur sosial masyarakat setempat. Melalui proses dokumentasi ini terbukti bahwa narasi-narasi lisan tersebut tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga diberdayakan kembali sebagai sumber pengetahuan budaya yang relevan dalam konteks kekinian. Sastra lisan memiliki potensi kuat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah karena mengandung unsur estetika, nilai moral, serta akar identitas lokal yang mampu memperkuat pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori sastra lisan berbasis lokalitas, sekaligus memperlihatkan bahwa struktur budaya Mataraman memengaruhi cara masyarakat mengonstruksi cerita dan makna-maknanya.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, disarankan kepada pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk mulai mengintegrasikan kekayaan sastra lisan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, baik sebagai materi ajar maupun sumber proyek literasi. Para peneliti sastra juga diharapkan terus mengembangkan teori sastra lisan berbasis budaya lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat. Pemerintah daerah dan pegiat budaya perlu memberi perhatian pada program digitalisasi dan pelatihan komunitas untuk mendokumentasikan cerita rakyat secara sistematis, agar warisan ini dapat terus hidup di tengah generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Alya Revalina. Rosma Natasa. Abdul Haliq. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 10, Nomor 2.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26811/12775>
- Bauman, R. (1986). *Story, Performance, and Event: Contextual Studies of Oral Narrative*. Cambridge University Press.
<https://books.google.com/books/about/Story Performance and Event.html?id=4nO6nQAACAAJ>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
<https://books.google.com/books/about/Folklor Indonesia.html?hl=id&id=dtciAA AAMAAJ>
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (Eds.). (2006). *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. London: Continuum.
<https://books.google.com/books/about/Ecolinguistics Reader.html?id=Jvb8OVA-b QC>
- Herminingrum, Sri. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kelud*. Malang: Media Nusa Creative.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4wZMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Mitologi+Gunung+Kelud+dan+Kearifan+Lokal+Masyarakat+Blitar&ots=KS49n6L fcd&sig=sW6g65yfl -dsFZi3dQ41JqNziM>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
<https://books.google.com/books/about/Foundations in Sociolinguistics.html?id=B3NIAeabrHwC>
- Irawati, Arini Septiyan. Mohmmad Kanzunnudin, Fiky Herdianto. (2022). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Joko Satriyan. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 2(2).
<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/jgi/article/view/304>
- Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Glencoe, IL: Free Press.
<https://www.google.co.id/search?tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22Bronislaw+Malinowski%22>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
<https://www.google.co.id/search?tbo=p&tbm=bks&q=inauthor:%22Matthew+B.+Miles%22>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<https://books.google.com/books/about/Metodologi penelitian.html?id=RwwKog EACAAJ>
- Santosa, Puji. Djamhari (2014). *Apresiasi Sastra: Disertasi Ulasan Karya, Proses Kreatif, dan Riwayat Sastrawan*. Yogyakarta: Elmatera.
- Saputra, Fernando Arif. Turahmat, Evi Chamalah. (2025). Pengaruh Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Terhadap Hasil Asesmen Peserta Disik Kelas X Dalam Pembelajaran Puisi Berbasis Nilai Budaya. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra, Vol.5, No. 2. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1454/1239>

Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran sastra*. Bandung: Angkasa.

Trijono. (2022). *Mengurai Folklor Merajut Sejarah Islam: Merekonstruksi Sejarah Lokal dari Cerita Rakyat hingga Kesaksian Lisan*. Bali: Pustaka Larasan.